

STRATEGI KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM PEMBINAAN KARAKTER RELIGIUS SISWA UNTUK PENCEGAHAN PERILAKU MENYIMPANG DI SMP NEGERI 40 SEMARANG

Bagas Eka Putra Mahendra¹, Muhamad Sholeh²

¹ Universitas Negeri Surabaya; bagas.21033@mhs.unesa.ac.id

² Universitas Negeri Surabaya; muhamadsholeh@unesa.ac.id

INFO ARTIKEL

Kata kunci:

Strategi kepemimpinan;
Karakter religius;
Perilaku menyimpang

Riwayat artikel:

Diterima 2025-07-01
Direvisi 2025-07-04
Diterima 2025-07-08

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam membina karakter religius siswa sebagai upaya pencegahan perilaku menyimpang di SMP Negeri 40 Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi dengan informan yang terdiri dari kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua. Hasil penelitian menunjukkan tiga strategi utama kepala sekolah: (1) menganalisis lingkungan sosial, ekonomi, dan budaya siswa; (2) melibatkan stakeholder seperti guru, orang tua, dan lembaga eksternal; serta (3) mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat seperti ketersediaan fasilitas ibadah, keterlibatan orang tua, dan pengaruh media sosial. Program pembinaan religius diwujudkan dalam kegiatan sholat berjamaah, pendampingan ibadah bagi siswa non-Muslim, serta penggunaan kartu kendali karakter. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang strategis, partisipatif, dan kontekstual efektif dalam menciptakan lingkungan religius yang mampu menekan potensi perilaku menyimpang siswa. Penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan model kepemimpinan pendidikan berbasis nilai religius.

Penulis yang sesuai:

Bagas Eka Putra Mahendra
Universitas Negeri Surabaya; bagas.21033@mhs.unesa.ac.id

1. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi elemen penting dalam membentuk moral peserta didik, terutama di tengah kemajuan teknologi dan globalisasi yang membawa dampak positif sekaligus tantangan moral. Salah satu bentuk karakter yang sangat dibutuhkan adalah karakter religius, yang berfungsi sebagai benteng nilai dalam menghadapi pengaruh lingkungan negatif. Data dari Kompas (Yohanes, 2023) menunjukkan bahwa hampir 2.000 anak terlibat konflik hukum pada tahun 2023 di Indonesia, dengan

1.467 anak menjalani proses peradilan dan 526 anak sedang menjalani hukuman. Hal ini menandakan urgensi pembinaan karakter yang kuat di sekolah, terutama dalam pencegahan perilaku menyimpang.

Dalam konteks global, hal ini sejalan dengan tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya tujuan ke-4 (Pendidikan Berkualitas) dan ke-16 (Perdamaian dan Keadilan), yang menekankan pentingnya pendidikan karakter untuk menciptakan masyarakat damai dan beretika. Kasus kenakalan remaja yang terjadi di kota Semarang, seperti penyerangan antar pelajar dan aksi geng motor yang menimbulkan korban jiwa (Angling Adhitya, 2024), menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter religius sangat mendesak. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab besar dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembinaan karakter. Kepala sekolah, sebagai pemimpin utama, memiliki peran strategis dalam merancang kebijakan, program, dan pendekatan yang mampu membentuk karakter siswa.

SMP Negeri 40 Semarang menjadi fokus penelitian karena sekolah ini menunjukkan komitmen dalam melaksanakan program-program keagamaan secara konsisten, seperti sholat berjamaah, kegiatan keagamaan lintas agama, Jumat Berkah, serta penggunaan kartu kendali karakter. Hal ini menjadi landasan untuk mengkaji bagaimana strategi kepemimpinan kepala sekolah dijalankan dalam pembinaan karakter religius siswa dan bagaimana strategi tersebut berkontribusi dalam pencegahan perilaku menyimpang.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Fokus penelitian ini adalah strategi kepala sekolah dalam membina karakter religius siswa untuk mencegah perilaku menyimpang. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru pendidikan agama, siswa, dan orang tua.

Validitas data diuji dengan menggunakan triangulasi sumber dan teknik, serta member check untuk memastikan kredibilitas hasil. Teknik analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman (2014), yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 40 Semarang, yang beralamat di Jl. Suyudono No. 130, Kota Semarang, selama periode Oktober 2024 hingga Januari 2025.

3. TEMUAN DAN DISKUSI

3.1. Analisis Lingkungan dalam Strategi Pembinaan Karakter Religius Siswa

Analisis terhadap lingkungan sosial, ekonomi, dan budaya peserta didik merupakan langkah awal strategis yang dilakukan kepala sekolah dalam membentuk karakter religius siswa di SMP Negeri 40 Semarang. Berdasarkan data yang dihimpun dari guru BK, wali kelas, dan hasil observasi, diketahui bahwa mayoritas siswa berasal dari keluarga dengan latar belakang ekonomi menengah ke bawah dan tinggal di kawasan padat penduduk yang memiliki tingkat pengawasan sosial yang rendah. Kondisi ini memengaruhi sikap, perilaku, serta intensitas ibadah siswa di rumah maupun di sekolah.

Kepala sekolah memanfaatkan informasi tersebut sebagai dasar penyusunan kebijakan pembinaan religius yang responsif dan adaptif. Hal ini mencerminkan pelaksanaan prinsip manajemen strategik sebagaimana dikemukakan oleh Bryson dalam Saimima (2023), bahwa penyusunan strategi harus diawali dengan pemahaman menyeluruh terhadap kondisi internal dan eksternal organisasi.

Dalam konteks ini, kepala sekolah tidak hanya bertindak sebagai administrator, melainkan sebagai pemimpin pembelajaran (*instructional leader*) yang memetakan kebutuhan peserta didik serta menyesuaikannya dengan visi dan misi sekolah. Pendekatan ini mencerminkan pula fungsi manajerial pada aspek perencanaan dan pengorganisasian menurut Henry Fayol dalam Rahman et al., (2022), di

mana pemimpin harus mampu menyusun rencana strategis berdasarkan pemetaan masalah yang akurat dan partisipatif.

Sebagai wujud implementasi dari hasil analisis, sekolah menyusun program seperti kegiatan ibadah terklasifikasi berdasarkan agama, pembiasaan ibadah harian, serta pemantauan karakter melalui kartu kendali. Hal ini memperlihatkan bahwa pendekatan yang diterapkan bersifat inklusif, kontekstual, dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik yang beragam. Pendekatan kepala sekolah tersebut juga mencerminkan bentuk kepemimpinan transformasional sebagaimana diungkap oleh Nanang & Nita (2015), yakni pemimpin sebagai agen perubahan yang tidak hanya mengandalkan otoritas struktural, tetapi juga membangun kolaborasi dan inspirasi di lingkungan sekolah.

Penerapan program pembinaan religius yang variatif seperti sholat berjamaah, kegiatan Jumat Berkah, dan pembinaan rohani bulanan menunjukkan fleksibilitas strategi yang dilakukan sekolah. Menurut Santrock dalam Afif et al., (2024), pengembangan karakter peserta didik harus mencakup aspek afektif, kognitif, dan sosial yang disesuaikan dengan tahapan perkembangan mereka. Sekolah membuktikan hal ini dengan menciptakan lingkungan yang menumbuhkan nilai-nilai religius secara kolektif dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Dengan demikian, strategi analisis lingkungan yang dilakukan kepala sekolah di SMP Negeri 40 Semarang tidak hanya bersifat administratif, tetapi menjadi fondasi utama dalam membentuk kebijakan pembinaan karakter religius yang efektif, berkelanjutan, dan berdampak nyata terhadap perilaku siswa.

3.2. Pelibatan Pemangku Kepentingan dalam Strategi Pembinaan Karakter Religius Siswa

Strategi kepala sekolah dalam membina karakter religius siswa di SMP Negeri 40 Semarang tidak hanya difokuskan pada aspek internal sekolah, tetapi juga melibatkan secara aktif berbagai pemangku kepentingan baik dari unsur internal maupun eksternal. Pendekatan ini didasarkan pada pemahaman bahwa pendidikan karakter tidak dapat dilaksanakan secara sepihak, melainkan memerlukan kerja sama multipihak yang terkoordinasi dan berkesinambungan.

Di tingkat internal, kepala sekolah memberikan peran strategis kepada guru agama, guru Bimbingan Konseling (BK), wali kelas, serta guru mata pelajaran umum dalam pelaksanaan program pembinaan religius. Guru tidak hanya menjalankan perannya dalam kegiatan formal seperti pembelajaran PAI, tetapi juga terlibat dalam pembiasaan nilai religius melalui penguatan karakter dalam interaksi harian. Peran guru diperluas melalui pengawasan langsung terhadap pelaksanaan kegiatan ibadah, pendampingan siswa dalam kegiatan harian seperti pembacaan Asmaul Husna, serta evaluasi karakter melalui penggunaan kartu kendali karakter.

Kepala sekolah mendesain sistem koordinasi dan supervisi melalui rapat rutin dan pelatihan internal, serta memberikan ruang bagi guru untuk menyampaikan masukan dalam evaluasi program keagamaan. Strategi ini mencerminkan prinsip pengorganisasian menurut Henry Fayol dalam Rahman et al., (2022), bahwa pimpinan harus mampu mendistribusikan tugas secara efektif sesuai kapasitas tenaga kependidikan.

Selain dari pihak internal, kepala sekolah menjalin komunikasi intensif dengan orang tua siswa melalui pertemuan rutin, grup WhatsApp kelas, media sosial sekolah, dan surat resmi. Kegiatan seperti parenting islami, forum silaturahmi guru-orang tua, serta program Bina Mental Khusus dilaksanakan sebagai bentuk keterlibatan keluarga dalam pembentukan karakter religius.

Strategi ini selaras dengan gagasan Kamaruddin (2012) yang menekankan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh kesinambungan antara nilai yang ditanamkan di sekolah

dan praktik di rumah. Keterlibatan orang tua sebagai mitra dalam pendidikan memperkuat nilai-nilai yang telah dibentuk melalui kegiatan sekolah.

Kepala sekolah juga mengembangkan kemitraan dengan berbagai lembaga eksternal seperti Badan Narkotika Nasional (BNN), Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas), PKBI, serta komunitas dan tokoh agama dari berbagai agama. Bentuk kerja sama ini meliputi penyuluhan bahaya narkoba, edukasi kesehatan, pelatihan keagamaan lintas agama, serta pembinaan mental dan moral siswa secara holistik.

Pelibatan ini menunjukkan penerapan konsep kepemimpinan kolaboratif sebagaimana dijelaskan oleh *Ireland dan Hitt* dalam Jacob (2021), yaitu membangun jejaring sosial dan h Pelibatan pemangku kepentingan dalam pembinaan karakter religius tidak hanya sekadar memenuhi aspek administratif, tetapi juga menjadi strategi untuk menanamkan nilai religius secara menyeluruh. Kepala sekolah berperan sebagai fasilitator dan katalisator yang menjembatani seluruh pihak dalam satu tujuan pendidikan yang berkarakter religius. Dalam pelaksanaannya, strategi ini terbukti mendorong terbentuknya lingkungan sekolah yang inklusif, partisipatif, dan berorientasi pada pembentukan moral yang berkelanjutanubungan kepercayaan untuk menciptakan transformasi dalam organisasi.

3.3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Strategi Pembinaan Karakter Religius Siswa

Keberhasilan pelaksanaan strategi pembinaan karakter religius di SMP Negeri 40 Semarang tidak terlepas dari adanya faktor-faktor pendukung yang mendukung berlangsungnya program secara efektif. Salah satu faktor yang paling dominan adalah kepemimpinan kepala sekolah yang visioner dan religius, yang ditunjukkan melalui keterlibatan langsung kepala sekolah dalam berbagai kegiatan keagamaan. Kepala sekolah tidak hanya mengarahkan pelaksanaan program secara administratif, tetapi juga memberi keteladanan melalui partisipasi aktif dalam kegiatan sholat berjamaah, pembacaan Asmaul Husna, serta pemantauan langsung terhadap perilaku dan ibadah siswa. Menurut Bryson dalam Saimima (2023), pemimpin strategis dituntut untuk memahami konteks organisasi dan mampu menggerakkan perubahan melalui keteladanan serta orientasi visi yang jelas. Dalam konteks ini, kepala sekolah berperan sebagai motor penggerak utama dalam pembentukan budaya religius sekolah.

Faktor lain yang mendukung adalah ketersediaan sarana dan prasarana keagamaan yang memadai, seperti musholla, tempat wudhu, alat ibadah, dan ruang kegiatan keagamaan yang bersih dan terawat. Fasilitas ini menjadi aspek penting dalam menunjang keberlangsungan program ibadah harian seperti sholat wajib, dzikir bersama, serta kajian keislaman. Menurut Rahman et al., (2022), fasilitas yang baik merupakan bagian dari fungsi pengorganisasian manajerial yang berdampak pada efektivitas operasional kegiatan.

Selain itu, terbentuknya budaya sekolah yang religius juga menjadi kekuatan penting. Budaya tersebut ditumbuhkan melalui pembiasaan-pembiasaan harian seperti salam, senyum, sapa, doa sebelum dan sesudah belajar, serta kegiatan Jumat Berkah yang rutin dilaksanakan. Sekolah juga menggunakan kartu kendali karakter religius sebagai alat monitoring keterlibatan siswa dalam kegiatan ibadah dan sikap keseharian. Ini memperlihatkan bahwa pembinaan karakter tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga diterapkan dalam bentuk pengawasan dan evaluasi terukur. Afif et al., (2024) menyatakan bahwa pembinaan karakter harus mencakup aspek afektif dan kognitif yang terintegrasi dalam sistem sekolah agar dapat memberikan dampak yang berkelanjutan.

Keterlibatan aktif guru dan siswa juga menjadi pendukung penting. Guru-guru PAI secara aktif mengarahkan siswa dalam praktik keagamaan seperti pelaksanaan sholat, membaca Al-Qur'an, hingga simulasi pelaksanaan ibadah mahdhah dan ghairu mahdhah. Di sisi lain, antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan seperti tadarus, hadrah, dan ceramah agama menjadi indikator positif bahwa nilai religius sudah mulai menginternalisasi dalam diri mereka.

Namun demikian, pelaksanaan program pembinaan karakter religius juga menghadapi sejumlah hambatan yang bersifat struktural maupun kultural. Salah satu hambatan utama adalah rendahnya keterlibatan sebagian orang tua siswa dalam proses pembinaan karakter di rumah. Banyak orang tua yang memiliki waktu terbatas karena pekerjaan, sehingga pembiasaan ibadah dan pengawasan terhadap perilaku anak kurang maksimal. Hal ini menunjukkan adanya ketimpangan antara nilai yang ditanamkan di sekolah dan yang diterapkan di lingkungan keluarga, sebagaimana dinyatakan oleh Kamaruddin (2012) bahwa pembentukan karakter yang utuh memerlukan kesinambungan antara rumah dan sekolah.

Selain itu, pengaruh negatif media sosial juga menjadi tantangan serius. Siswa mudah terpapar konten yang tidak sesuai nilai religius seperti kekerasan, pornografi, serta gaya hidup bebas yang bertentangan dengan norma sosial dan agama. Akibatnya, sebagian siswa menunjukkan sikap permisif terhadap perilaku menyimpang seperti pacaran bebas dan penggunaan bahasa kasar. Kepala sekolah dan guru berupaya mengatasi hal ini dengan pendekatan preventif melalui pendidikan literasi digital dan penguatan nilai-nilai keagamaan yang relevan dengan kehidupan remaja saat ini.

Dari sisi sarana, masih ditemukan kendala dalam fasilitas fisik, seperti musholla yang terlalu sempit sehingga tidak dapat menampung seluruh siswa secara bersamaan, serta kamar mandi dan tempat wudhu yang belum sepenuhnya bersih dan layak. Kendala ini berdampak pada kenyamanan siswa dalam menjalankan ibadah secara maksimal. Faktor eksternal lain seperti cuaca buruk, khususnya saat musim hujan, juga kerap mengganggu pelaksanaan kegiatan ibadah berjamaah di sekolah. Dalam kondisi tersebut, sebagian siswa diarahkan untuk melaksanakan sholat di rumah, yang tentunya berpengaruh terhadap konsistensi pembinaan.

Permasalahan kedisiplinan siswa juga menjadi tantangan tersendiri. Masih terdapat siswa yang kurang tertib dalam menjaga kebersihan tempat ibadah dan menunjukkan sikap acuh terhadap kegiatan religius. Untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, kepala sekolah bersama tim manajemen sekolah melakukan evaluasi rutin, memperbaiki mekanisme pembinaan, serta melakukan penyesuaian program berdasarkan kondisi nyata siswa. Langkah ini menunjukkan bahwa pembinaan karakter religius membutuhkan manajemen yang dinamis dan adaptif agar dapat menjawab kebutuhan serta tantangan yang berkembang di lingkungan sekolah.

4. KESIMPULAN

Strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam pembinaan karakter religius siswa di SMP Negeri 40 Semarang dilaksanakan melalui pendekatan yang kontekstual, partisipatif, dan berorientasi pada transformasi nilai. Berdasarkan hasil analisis, terdapat tiga strategi utama yang dijalankan kepala sekolah, yaitu: pertama, melakukan analisis terhadap latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya peserta didik sebagai dasar penyusunan program religius yang adaptif dan inklusif; kedua, melibatkan secara aktif seluruh pemangku kepentingan, baik internal seperti guru dan siswa, maupun eksternal seperti orang tua, komite sekolah, tokoh agama, dan lembaga sosial keagamaan; serta ketiga, mengelola faktor-faktor pendukung dan hambatan secara strategis melalui perencanaan, supervisi, dan evaluasi yang berkesinambungan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan yang mengedepankan keteladanan, kolaborasi, dan kepekaan terhadap kondisi peserta didik mampu menciptakan lingkungan sekolah yang religius dan mencegah munculnya perilaku menyimpang di kalangan siswa. Program-program seperti sholat berjamaah, pembinaan keagamaan lintas agama, penggunaan kartu kendali karakter, serta kegiatan keagamaan tematik rutin menjadi instrumen pembentukan karakter yang efektif.

Dengan demikian, pembinaan karakter religius tidak cukup hanya melalui pembelajaran formal, tetapi membutuhkan komitmen kepemimpinan yang kuat, dukungan sistemik dari seluruh komponen

sekolah, serta kesinambungan nilai antara sekolah, rumah, dan masyarakat. Model kepemimpinan yang diterapkan di SMP Negeri 40 Semarang dapat dijadikan rujukan bagi sekolah lain dalam mengembangkan strategi pembinaan karakter religius yang relevan dan aplikatif.

REFERENSI

- Afif, N., Mukhtarom, A., Qowim, A. N., & Fauziah, E. (2024). Pendidikan Karakter Dalam Era Digital : Pengintegrasian Nilai-Nilai Moral Dalam Kurikulum Berbasis Teknologi. *Tadarus Tarbiyah: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 6(1), 18–32.
- Angling Adhitya, P. (2024). Mahasiswa UDINUS Tewas Dibacok Ternyata Korban Salah Sasaran Tawuran Geng. Retrieved from Detik Jateng website: <https://www.detik.com/jateng/hukum-dan-kriminal/d-7548708/mahasiswa-udinus-tewas-dibacok-ternyata-korban-salah-sasaran-tawuran-geng>
- Jacob, D. T. (2021). *The panorama of succession: nurturing transgenerational entrepreneurship in family business (parent-child dyad)*.
- Kamaruddin, S. A. (2012). *Character Education and Students Social Behavior*. 6, 223–230.
- Miles, M., Huberman, M., & Saldana, J. (2014). Qualitative Data Analysis. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11). SAGE. Retrieved from http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Nanang, F., & Nita N., M. (2015). *Manajemen Stratejik Berbasis Nilai*.
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*.
- Saimima, M. P. (2023). Penerapan perencanaan strategis dalam penyusunan program pendidikan. 3(2), 84–91.
- Yohanes, A. K. (2023, August 29). Meningkatkan Kasus Anak Berkonflik Hukum, Alarm bagi Masyarakat dan Negara. Retrieved from <https://www.kompas.id/baca/riset/2023/08/28/meningkatnya-kasus-anak-berkonflik-hukum-alarm-bagi-masyarakat-dan-negara>.